

# HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU BULLYING SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Rizka Srinadila<sup>1</sup>, Indah Sukmawati<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [indahsukmawati@fip.unp.ac.id](mailto:indahsukmawati@fip.unp.ac.id)

## Abstract

Penelitian ini didasarkan dengan adanya fenomena siswa yang melakukan tindakan *bullying* di sekolah. Tindakan *bullying* yang dilakukan berbagai bentuk seperti *bullying* fisik, verbal, dan relasional. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying* adalah pola asuh orangtua salah satunya pola asuh permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh permisif dan perilaku *bullying* siswa, serta menguji hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 379 orang siswa. Adapun teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, menggunakan instrumen berupa angket pola asuh permisif dan angket perilaku *bullying* dengan model skala *likert* dengan jumlah sampel yaitu 51 orang siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif menggunakan rumus *product moment correlations* dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh permisif siswa SMAN 1 Sungai Limau berada pada kategori tinggi dengan persentase 98.04%. (2) perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Sungai Limau berada pada kategori sedang dengan persentase 41.18% (3) Terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,481 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

**Keywords:** pola asuh permisif, perilaku *bullying*.

**Article Info:**

## Introduction

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi generasi bangsa. Sekolah adalah lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk untuk membina dan mendidik generasi muda dalam hal membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dikemudian hari, setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Yudha & Idris, 2014). Pada lingkungan sekolah banyak sekali ditemukan perilaku yang ditampilkan oleh anak, perilaku yang baik maupun perilaku yang kurang baik (Yunika et al., 2013). Anak yang memasuki masa sekolah dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan belajar tentang lingkungan yang lebih luas serta mulai mempelajari tanggungjawab yang lebih

\*Corresponding author, e-mail: [indahsukmawati@fip.unp.ac.id](mailto:indahsukmawati@fip.unp.ac.id)



---

kompleks. Idi & Safarina (2015) menjelaskan bahwa pelajar yang menempuh pendidikan di SLTP maupun SLTA, bila ditinjau dari segi usianya, sedang mengalami periode yang sangat potensial bermasalah. Periode ini sering digambarkan sebagai *strom and drang period* (topan dan badai). Idealnya seorang remaja yang berkembang dengan baik tidak akan menonjolkan perilaku yang mengarah pada perilaku negatif (Putri et al., 2020).

Idealnya lingkungan sekolah adalah lingkungan yang jauh dari praktek-praktek *bullying*. Hal ini sejalan dengan Undang- Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa menggali ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi wadah suburnya praktek-praktek *bullying* (Juwita & Sulian, 2017).

Menurut Rigby (2007) *bullying* dapat dilakukan oleh perorangan maupun sekelompok orang dengan berbagai bentuk, yaitu *bullying* fisik (memukul, menendang, melempar batu, meludah), *bullying* verbal (penghinaan lisan, menyebarkan kejahatan, membujuk orang lain untuk menghina, dan memberikan nama panggilan), *bullying* relasional (pengecualian yang disengaja dari anggota kelompok atau aktivitas). *Bullying* sudah berlangsung lama namun masalah ini masih menjadi perbincangan hangat dan belum menemukan titik yang jelas. Eksistensi *bullying* sepertinya diremehkan, jadi mungkin hanya sedikit yang sadar akan bahaya dari keberadaan *bullying* (zikry et al., 2022).

Fenomena di sekolah bahwa terdapat siswa yang pada saat proses konseling tidak mampu menyampaikan apa yang menjadi kecemasan atau ketakutan yang disebabkan salah satunya yaitu tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelas di media sosial (Putriani et al., 2021). Fenomena *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh siswa tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga terjadi di tingkat provinsi Sumatera Barat. Hal ini berdasarkan data dari Polres Padang selama tahun 2014 hingga 2015 jumlah laporan kasus *bullying* di sekolah cukup tinggi baik pada jenjang SD, SMP, SMA yaitu sebanyak 72 kasus. Selanjutnya berdasarkan data Polres Padang pada Januari-Juli 2016, dilaporkan 16 kasus *bullying* dan pada Januari-Mei 2017 sebanyak 44 kasus intimidasi. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), jumlah *bullying* di Sumbar meningkat, tahun 2018 ada sebanyak 39 kasus dan tahun 2019 sebanyak 43 kasus (Lestari & Firman, 2021).

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, menjelaskan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada februari 2020. Fenomena kekerasan adalah fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. Artinya mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan umum maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. *Bullying* merupakan perilaku fisik atau verbal yang dilakukan secara berulang dan merugikan korban, berdasarkan penelitian terbaru yang dilakukan tentang tingkat *bullying* mendapatkan hasil bahwa 20-35% remaja terlibat sebagai pelaku dan korban *bullying* (Muslim et al., 2019).

---

Keluarga adalah lingkungan sosial paling dekat dan paling awal yang memberikan pengaruh pada pembentukan perilaku individu. Orangtua dapat berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja, dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial (Santrock, 2003). Pola asuh orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar dan proses sosialisasi yang bias positif atau negatif (Rahmanisa et al., 2023). Pola asuh orangtua yaitu suatu gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mewujudkan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Syofiyanti, 2016) Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak memiliki kebebasan bertindak dan memutuskan segala hal. Salah satu faktor perilaku *bullying* adalah tidak diberi tahu saat menindas, dimana orangtua yang terlalu permisif atau memanjakan anaknya cenderung membiarkan anak bebas dari masalah, atau orangtua tidak memberikan pengembangan empati, rasa santun dan terlalu banyak kebebasan sehingga anak akan melakukan penindasan kepada orang lain (Beane, 2008).

Dari hasil wawancara yang dilakukan 26 Agustus 2022 kepada 15 siswa, yaitu 8 orang perempuan dan 7 orang laki-laki di SMA Negeri 1 Sungai Limau. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa 5 dari 15 siswa tersebut belum paham tentang *bullying*, mereka beranggapan bahwa mengejek, memalak, dan memberikan gelar yang tak wajar kepada temannya sebagai suatu hal yang sudah biasa dan dianggap sebagai bahan bercanda. Siswa berpikir bahwa *bullying* lebih berfokus pada kekerasan secara fisik, Sedangkan 10 lainnya sudah memahami *bullying* dan mengaku pernah menjadi korban dan pelaku tindakan *bullying*. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan adalah mengejek, memalak, dan memberikan gelar yang tidak wajar kepada temannya.

Selain itu, pada wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah seorang guru BK di SMA Negeri 1 Sungai Limau juga terdapat beberapa kasus siswa yang melakukan *tindakan bullying* terhadap temannya dengan cara memberikan gelar seperti sabu, tiang listrik, dan memalak adik kelas saat jam istirahat berlangsung. Semenjak tahun 2022 berlangsung terdapat 3 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Perilaku *bullying* masih terus terjadi di lingkungan sekolah, maka peran guru BK dan orangtua sangat diharapkan untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* terutama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang hubungan pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* di sekolah menengah atas.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan pola asuh permisif (X) dan perilaku *bullying* siswa (Y), serta mencari hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* siswa. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 379 orang siswa. Adapun teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, menggunakan instrumen berupa angket pola asuh permisif dan angket perilaku *bullying* dengan model skala likert dengan jumlah sampel yaitu 51 orang siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS for windows 20.

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terkait hubungan pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah menengah atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Pola asuh permisif

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terkait pola asuh permisif pada siswa di SMAN 1 Sungai Limau, didapatkan hasil bahwa dari 379 orang siswa terdapat 51 orang siswa yang mendapatkan penerapan pola asuh permisif. Jika dilihat dari masing-masing aspek pola asuh permisif, dari hasil penelitian ini menemukan bahwa pola asuh permisif pada aspek tidak menuntut berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 37 orang siswa dengan persentase 72,55%, pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 7 orang siswa dengan persentase 13,73%, sedangkan pada kategori sedang hingga sangat rendah dengan frekuensi 7 orang siswa dengan persentase 13,73%. Selanjutnya dari aspek memanjakan sebanyak 26 orang siswa dengan persentase 50,98% berada pada kategori tinggi, pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 22 orang siswa dengan persentase 43,14%, sedangkan untuk kategori sedang hingga sangat rendah dengan frekuensi 3 orang siswa dengan persentase 5,88%. Pada aspek usaha untuk mengendalikan rendah diperoleh hasil bahwa berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 26 orang siswa dengan persentase 50,98%, untuk kategori sangat tinggi dengan frekuensi 2 orang siswa dengan persentase 3,92%. sedangkan pada kategori sedang hingga sangat rendah dengan frekuensi 23 orang siswa dengan persentase 45,10%. Secara umum ketegori pola asuh permisif pada siswa di SMAN 1 Sungai Limau berada pada kategori tinggi dengan tingkat capain rata-rata sebesar 98,04%.

Pada pola asuh permisif anak diberikan kebebasan penuh tanpa memberikan pengontrolan yang baik sehingga anak dapat berbuat sekehendak mereka. Sejalan dengan itu, Sari & Netrawati (2019) menjelaskan bahwa orangtua memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kehidupan anak, pola asuh tidak tepat yang diterapkan orangtua membentuk anak menjadi tidak disiplin terhadap dirinya sendiri. Pola asuh permisif ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak diberikan kelonggoran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki, kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak Amira & Netrawati (2021).

### 2. Perilaku *Bullying*

Tabel 2. Perilaku *Bullying*

No	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat Tinggi	>115	0	0.00
2	Tinggi	93-114	7	13.73
3	Cukup Tinggi	71-92	21	41.18
4	Rendah	49-70	15	29.41
5	Sangat Rendah	27-48	8	15.69
<b>Jumlah</b>			<b>51</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa secara umum kategori perilaku *bullying* pada siswa di SMAN 1 Sungai Limau berada pada kategori sedang dengan frekuensi 21 orang siswa dengan persentase 41,18%, kategori rendah dengan frekuensi 15 orang siswa dengan persentase 29,41%, selanjutnya kategori sangat rendah dengan frekuensi 8 orang siswa dengan persentase 15,69%, kategori tinggi dengan frekuensi 7 orang siswa dengan persentase 13,73%, kategori sangat tinggi dengan frekuensi 0 orang siswa dengan persentase 0%. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kategori perilaku *bullying* pada siswa berada di kategori sedang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku *bullying* siswa dari orangtua yang menerapkan pola asuh permisif secara keseluruhan terlihat bahwa perilaku *bullying* di SMAN 1 Sungai Limau secara umum berada pada kategori sedang dengan jumlah 21 orang siswa dengan persentase 41,18%. Perilaku *bullying* akan memberikan dampak yang buruk bagi siswa SMAN 1 Sungai Limau. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah, Fedryansyah & Gutama (2018) menyatakan dampak perilaku *bullying* terhadap korban yaitu akan mengganggu tugas perkembangan remaja, menjadi sedih, rendah diri, dan membenci dirinya sendiri. Selanjutnya perilaku *bullying* dapat mengakibatkan dampak serius yaitu dampak luka batin bagi korbannya bahkan ada korban yang bunuh diri (Salmi et al., 2018).

### 3. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku *Bullying* Siswa

Hasil analisis korelasi pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* di SMAN 1 Sungai Limau berdasarkan analisis *Product Moment Correlation* dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 20 diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut :

		Pola Asuh Permisif	Perilaku <i>Bullying</i>
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	.481**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
Perilaku <i>Bullying</i>	Pearson Correlation	.481**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai uji korelasi diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,481 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, besar korelasi 0,481 memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini Ha

---

diterima bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* siswa dengan tingkat hubungan cukup kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* siswa di SMAN 1 Sungai Limau.

## Conclusion

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* siswa di SMAN 1 Sungai Limau maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh permisif siswa SMAN 1 Sungai Limau berada pada kategori tinggi dengan persentase 98,4%. (2) perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Sungai Limau berada pada kategori sedang dengan persentase 41,18% (3) Terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,481 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya jika pola asuh permisif tinggi maka perilaku *bullying* siswa cenderung tinggi.

## References

- Amira, A., D., K., & Netrawati. (2021). The Relationship of Parenting Patterns with Students' Moral Behavior. *Jurnal NeoKonseling*, 3(4), 25-31. <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo>.
- Beane, A. L.(2008). *Protec Your Child From Bullying*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Idi, A.,& Safarina.(2015). *Etika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juwita, D., H., Wasidi & Illawaty, S.(2017). Hubungan Antara Bimbingan Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Pelaku Bullying SMP Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 1(2), 79-87.
- Lestari, K. E., & Firman, F. (2021). The effectiveness of group guidance services using the Gestalt Counseling Approach with projection techniques in preventing bullying among students. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.24036/005446ijacss>.
- Latupasjana, Z., Neviyarni, N., Marjohan, M., Afdal, A. (2022). Bullying Behavior In Youth In West Sumatera Province. *Jurnal Neo Konseling*, 4(1), 16-19. <https://doi.org/10.24036/00629kons>.
- Muslim, M., Neviyarni, N., & Karneli, Y. (2019). Effectiveness of Cognitive Behavior Therapy in Improving Students' Understanding of Bullying. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 94. <https://doi.org/10.32698/0732>.
- Putri, M., E., Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(1), 14-20. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>.

- 
- Putriani, L., Neviyarni., Karneli, Y., Netrawati. (2021). Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Expressive Arts Therapy. *Counseling As Syamil*, 1(2), 29-37. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/as-syamil/articel/view/480>.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: And What To Do About It*. Australia: ACER PRESS.
- Rahmanisa, R., Y., Marjohan., Netrawati., Sukma, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Fatigue dengan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik. *Journal of Education and Instruction*, 6(1), 233-242. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6il.6231>.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88-99. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R., K., & Netrawati. (2019). Parenting Profiles in Arranging Child Discipline ( Study in Junior High School 13 Padang. *Junal NeoKonseling*, 1(4), 1-4. <http://neo.ppj.unp.ac.id/index/php/neo>.
- Syofiani, D.(2016). Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *Jurnal PPKn & Hukum*. 11(1), 67-85.
- Visty, S.A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 2(1). 50-58. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>.
- Yunika, R., Alizamar, A., & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Konselor*, 2(3), 21–25. <https://doi.org/10.24036/02013232163-0-00>.
- Yudha, R., I.& Idris. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambil Selatan Kota Jambi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*. 1(2), 1-10.
- Zakiah E., Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A., S (2018). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(3), 265-279.